



Etnopedagogi Kesenian Debus Sebagai Media Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan

Hendi Firdaus¹, Sholeh Hidayat², Suroso Mukti Leksono³, Ujang Jamaludin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article History:

Received 15.05.2023

Received in revised form
17.05.2023

Accepted 19.07.2023

Available online
01.10.2023

ABSTRACT

Learning at all levels of education, from elementary school to senior high school, must contain local content. Learning and preserving local wisdom values is the primary concern of education. Debus art contains several values that can shape character and religious values contained in Debus art, namely piety to God Almighty, patience, cooperation, independence, hard work, discipline, and tolerance. The method used in this research is descriptive qualitative. This method starts with collecting, analyzing, and interpreting data. The description method in its implementation was carried out as follows: Interview techniques, case studies (differentiating cases), comparative studies, behavior analysis, and document analysis. This research was carried out on students of SMKN 4 Kota Serang class XI TKRO. Debus is part of the diversity of arts and culture of the people of Banten. Debus's art exemplifies that internal culture in schools will emerge when students apply character education at school. Students are used to living with positive things. Students know their behavior is wrong, but they cannot get used to avoiding it. Debus art forms character in students, such as students having piety to God Almighty, a sense of cooperation, responsibility, discipline, hard work, morality, and ethics by the demands of an independent curriculum, namely developing the potential of students and improving the quality of education

Keywords:

Character, Debus, Ethnopedagogy.

DOI 10.30653/003.2024101.446



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi kurikulum, dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memasukkan materi etnopedagogik, termasuk kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kearifan lokal siswa. Etnopedagogi dalam kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar/madrasah sekolah dasar sampai sekolah menengah atas/SMK sekolah, harus memuat muatan lokal, yaitu bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan akademik yang memuat muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan daerah yang dimaksudkan untuk membentuk cara pandang siswa dalam budaya setempat atau kearifan lokal (Syasmita, 2019).

¹Corresponding author's address: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: 7782220002@untirta.ac.id

Budaya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan melalui pembelajaran di kelas. Karena itu menyediakan sarana bagi generasi mendatang untuk belajar tentang budaya leluhur (Asholahudin, et al., 2021). Proses pendidikan memiliki tiga komponen: individu, kelompok, dan masyarakat. Karena ketiga komponen ini, pendidikan tidak terbatas dan tidak pernah berhenti (Soleha & Rohayani, 2022).

SMK Negeri 4 Kota Serang merupakan salah satu sekolah pusat keunggulan yang diakui pemerintah yang menerapkan kurikulum merdeka, mata pelajaran kewirausahaan dan kegiatan P5 dengan dimensi: 1) Beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2) Mandiri; 3) bekerja sama; 4) berwawasan global; 5) berpikir kritis; 6) Kreatif. Tujuan dari isi kurikulum adalah untuk memperkuat kreativitas dan kewirausahaan serta karakter siswa. Sekolah menengah kejuruan membekali anak-anak dengan pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan untuk bertahan dalam persaingan global. Di sekolah menengah kejuruan, sangat penting untuk menerapkan proses pembelajaran teori dan praktik agar siswa menerima bahan ajar yang memenuhi persyaratan kualifikasi (Firdaus, et al., 2023).

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang dianggap benar baik secara eksplisit maupun implisit, dan digunakan untuk memandu perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal dan memperkuat kearifan lokal melalui adaptasi, termasuk reinterpretasi dan kebangkitan kembali nilai-nilai kearifan lokal sesuai kondisi saat ini. Belajar dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi perhatian utama pendidikan saat ini. Selain menjadi bagian dari proses pendidikan moral siswa, hal ini juga dapat memperkuat jati diri mereka. Di sisi lain, salah satu esensi dari pembelajaran budaya adalah memperkuat ingatan akan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai-nilai pembelajaran dan jati diri bangsa (Hak, 2022).

Kearifan budaya lokal dapat dipahami sebagai gagasan, nilai dan pandangan lokal yang bijaksana, penuh kearifan, berharga, dan diikuti oleh anggota masyarakat setempat dan diajarkan kepada anak cucunya. Bentuk pendidikan yang terdapat dalam budaya lokal dapat berupa upacara adat, permainan atau kegiatan (Zakaria, 2020).

Kearifan lokal memiliki nilai pendidikan mengatur perilaku yang melayani kepentingan bersama masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada etnopedagogik sangat penting, karena Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku dan etnis, yang tentunya juga memiliki budaya yang berbeda-beda. Kedua, globalisasi dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya masyarakat Indonesia (Oktavianti, 2018).

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang menggambarkan keunikan masing-masing daerah, termasuk Banten. Konsekuensi dari budaya, Debus adalah kompleksitas manusia itu sendiri, Debus berasal dari kata benda, yaitu 'Al Madad', yaitu besi tajam seperti paku besar. Ada juga yang mengatakan Debus berasal dari bahasa Persia yang berarti "menusuk" dalam bahasa Indonesia (Hakiki, 2013).

Debus merupakan warisan budaya khas Banten yang digunakan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa sebagai tanda identitas dan sebagai alat penyebaran agama Islam di pulau Jawa khususnya di Provinsi Banten. Debus merupakan kesenian tradisional yang berkembang sangat baik karena tidak hanya digunakan untuk berdakwah tetapi juga untuk melawan penjajahan Belanda. Kesenian Debus yang merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan ucapan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar pemain yang melakukan gerakan yang melampaui akal manusia dapat berjalan dengan lancar dan selalu mendapat pertolongan, perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa (Solehah & Jamaludin, 2022).

Pemain debus tidak diperbolehkan meminum alkohol, berjudi, bermain wanita atau mencuri. Selain itu, pemain harus percaya diri dan melakukan tindakan tersebut tanpa ragu, pelanggaran

yang dilakukan pemain dapat membahayakan nyawa pemain. Jika dilihat lebih dekat, akan terlihat bahwa pertunjukan Debus mengandung beberapa nilai religi dan tokoh yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter dan nilai-nilai religi yang bersumber dari kesenian Debus yaitu taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesabaran, kerjasama, kemandirian, kerja keras, disiplin dan toleransi (Suryadi, 2022).

Pendidikan karakter saat ini menjadi topik yang banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Merebaknya sikap buruk dan budaya kekerasan, disadari atau tidak, telah melemahkan karakter anak bangsa dan membekukan sikap nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Hidup Anak-anak zaman sekarang sangat mudah menggunakan bahasa verbal dan bahasa tubuh yang biasanya direduksi dengan ungkapan kasar dan vulgar (Siregar & Eka Darliana, 2021).

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena karakter dibentuk dan menjadi kepribadian setiap orang dan bergantung pada kemampuan setiap individu untuk belajar, beradaptasi dan mengimplementasikan dalam kehidupannya. Karakter dapat diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai keteladanan, bimbingan dan dorongan dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang unggul serta berakhlak mulia (Salda & Satyarini, 2022).

Pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak/siswa sadar dan memiliki tingkat prestasi yang tinggi. pemahaman serta kepedulian dan komitmen terhadap penerapan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Susilowati, 2022). Oleh karena itu, diyakini bahwa mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di kelas merupakan cara terbaik untuk membentuk karakter siswa, karena pendidikan dan nilai-nilai kearifan lokal belum sepenuhnya melebur menjadi kekuatan baru yang sangat besar dalam pendidikan Indonesia. Akibatnya, dampak pendidikan terhadap pelestarian budaya dan pengembangan karakter jauh lebih kecil dari yang diharapkan (Muzakir, 2021).

Permasalahan yang sering terjadi adalah masih sangat sedikitnya model atau media untuk pengembangan karakter siswa SMK. Karena lulusan sekolah kejuruan menghadapi tantangan global untuk bersaing dalam dunia kerja yang membutuhkan *hard skill* dan *soft skill*. Dalam hal *soft skill* khususnya, siswa diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Pembentukan karakter merupakan hal yang paling penting dan menjadi dasar penting bagi pendidikan anak. Pendidikan karakter merupakan upaya memberikan/membentuk kecerdasan seseorang untuk berpikir, bersikap dan berperilaku positif (Dahaluddin & Rakib, 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kesenian Debus dapat menjadi media untuk membentuk karakter siswa SMK.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian naturalistik/kualitatif yang digunakan untuk penelitian yang di *setting* secara alami dan penelitian tidak melakukan *treatment* karena peneliti mengumpulkan data yaitu berdasarkan pandangan sumber informasi (Sugiyono, 2013). Metode untuk menemukan unsur-unsur, sifat-sifat dan ciri-ciri suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Metode deskripsi dalam pelaksanaannya dilakukan sebagai berikut: Teknik wawancara, studi kasus (membedakan kasus), studi komparatif, analisis perilaku dan analisis dokumen (Suryana, 2010). Materi penelitian pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari siswa SMKN 4 Kota Serang XI TKRO yang berjumlah 60 orang, sedangkan materi kesenian Debus berasal dari didapatkan dari studi literatur dan padepokan debus terumbu Banten

DISKUSI

Berbagai pengamatan telah dilakukan terkait kajian kesenian Debus sebagai alat pembelajaran yang membentuk karakter pribadi siswa. Pendidikan karakter dalam kesenian Debus dapat mencakup berbagai nilai dan aspek yang esensial bagi perkembangan karakter individu. Beberapa nilai yang dapat ditekankan melalui kesenian Debus adalah takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kerjasama serta akhlak dan moral. Dalam kesenian Debus, pemain debus belajar mengatasi rasa takut, mempertajam fokus dan kedisiplinan, serta menghargai kerjasama dalam setiap pertunjukan.

Debus merupakan seni pertunjukan yang menunjukkan keutuhan permainan. Debus merupakan bagian dari keragaman seni dan budaya masyarakat Banten, sehingga masyarakat sangat menyukai kesenian ini sebagai hiburan yang langka dan menarik di Banten. Pemain Debus harus melakukan Latihan dan amalan-amalan. Amalan-amalan yang dilakukan dalam kesenian debus diambil dari tarekat Rifaiyah atau Qadariyah. Jadi seseorang yang mendapat ijazah khalifah dari permainan Debus ini adalah orang yang dianggap mampu atau yang telah membuat kemajuan besar dengan mengamalkan doa-doa tertentu, melakukan puasa panjang dan bermeditasi. Amalan tersebut dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi seseorang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada saat mempraktekkan kesenian Debus, karena kesenian Debus merupakan kesenian yang sangat membutuhkan latihan mental dan fisik yang baik. Mereka sering memukuli tubuhnya dengan berbagai benda tajam. Filosofi sederhananya adalah *"la haula wala Quwwata illa billah al-'aliyy al-adzhim"* atau tidak ada usaha melainkan hanya karena Allah. Jadi jika Allah tidak mengizinkan bahkan pisau, parang, parang atau peluru untuk menyakiti mereka, maka tidak ada bahaya yang akan terjadi pada mereka (Said, 2016).

Kesenian Debus memberikan pertunjukan pendidikan karakter unggul yang mencakup berbagai aspek yang dapat diterapkan di pembelajaran sekolah menengah kejuruan, antara lain (1) pendidikan karakter bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya siswa dibiasakan, sebelum pembelajaran dimulai dan setelah selesai pembelajaran berdoa, mohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa selama mengikuti pembelajaran. Tingkah laku setiap individu yang merupakan interaksi pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan lingkungan, mempengaruhi cara pandang, cara berpikir dan berbahasa (Mery, et al., 2022), (2) Terbentuknya karakter disiplin, artinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seseorang harus membiasakan diri dengan sesuatu yang baik. Kedisiplinan semacam ini sangat penting bagi manusia, agar muncul karakter-karakter positif lainnya. Pentingnya penguatan karakter disiplin didasarkan pada kenyataan bahwa saat ini banyak perilaku menyimpang yang bertentangan dengan standar disiplin anggota masyarakat (Sobri, et al., 2019) (3) Pendidikan karakter kerjasama, pembelajaran kerjasama adalah suatu proses interaksi antar siswa untuk mencapai tujuan yang sama. Kerjasama merupakan sikap positif yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Putri & Maison, 2018), (4) pembentukan karakter kejujuran, (5) pembentukan karakter kerja keras, pribadi dengan sikap kerja keras saat belajar, memiliki efek dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Sehingga apa yang dicita-citakan oleh siswa tersebut akan tercapai (Fitriani, 2021) dan (6) Pendidikan akhlak dan moral, Pendidikan akhlak dan moral siswa merupakan upaya untuk menciptakan bekal hidup untuk masa depan, hal ini merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan karakter siswa (Hasanah, 2015).

Budaya internal dalam sekolah akan muncul ketika siswa menerapkan pendidikan karakter di sekolah, seperti yang dicontohkan dalam kesenian Debus. Siswa terbiasa hidup dengan hal-hal positif. Pada dasarnya siswa mengetahui bahwa perilakunya salah, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah. Ini terjadi dalam proses pembentukan karakter, proses pembelajaran dengan memberi siswa lebih banyak pengetahuan verbal untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupan di masyarakat. Siswa TKRO kelas XI SMKN 4 Kota Serang dibiasakan untuk mengikuti pendidikan karakter, yang biasanya dirancang untuk

mengajarkan kebiasaan-kebiasaan positif kepada pemain Debus untuk dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor para siswa tersebut. Menurut Licona dalam Dole (2021), untuk membentuk karakter yang baik pada siswa sekolah harus dapat mengembangkan tiga aspek penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*morality*).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait dengan penggunaan kesenian debus sebagai media dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah kejuruan, terdapat beberapa hal yang bisa diambil manfaatnya adalah sebagai berikut (1) Kesenian debus merupakan kesenian khas dari Banten yang harus kita lestarikan, (2) Melalui kesenian debus, siswa dapat mengetahui manfaat dari kesenian debus, (3) Kesenian debus memiliki beberapa unsur untuk membentuk pendidikan karakter dalam menyiapkan lulusan siswa SMK yang dapat bersaing menghadapi kemajuan teknologi, bersaing di tingkat global, dan siap memasuki dunia kerja, (4) Kesenian debus membentuk karakter pada siswa seperti siswa mempunyai ketakwaan kepada Tuhan YME, mempunyai rasa kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, bermoral dan berakhlak sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka yaitu mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas Pendidikan

REFERENSI

- Amalla Rizki Putri, Maison, D. (2018). Kerjasama dan Kekompakan Siswa dalam Pembelajaran Fisika di Kelas XII MIPA SMAN 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3.
- Dahaluddin, Muhammad Rakib, E. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler pada Siswa SMK Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 129–135.
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688.
- Firdaus, H., Syarifudin, E., & Atikah, C. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Kompetensi Gambar Teknik Otomotif di SMK Negeri 4 Kota Serang. 8, 546–553.
- Fitri Soleha, Heny Rohayani, A. B. (2022). Pembelajaran Tari Sisingaan: Pendidikan Berbasis Komunitas di Kabupaten Subang. *Ringkang*, 2(1), 187–197.
- Hak, P. (2022). Etnopedagogik pada Masyarakat Suku Muna, Tolaki, dan Bajo di Sulawesi Tenggara (Strategi Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah untuk Penguatan Karakter Siswa. *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 280–298. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/WKCQ2>
- Hakiki, K. M. (2013). DEBUS BANTEN : Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7, 1–20.
- Hasanah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak. *Anil Islam*, 8(1), 25–47.
- Ika Oktavianti, Y. R. (2018). Kurikulum pendidikan di Indonesia meskipun telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, pembelajaran diharapkan memuat konten etnopedagogi dimana kegiatan pembelajaran diharuskan menekankan kearifan lokal peserta didik. Etnopedagogi pada kurikulum 2. *JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA*, 8(2).
- Mery, Martono, Siti Halidjah, A. H. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *BASIC EDUCATION*, 6(5), 7840–7849.
- Muhamad Asholahudin, Achmad Hufad, Suroso Mukti Leksono, A. H. (2021). Literasi Peserta Didik Melalui Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal Dalam

Konteks Kurikulum Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama. *Binawakya*, 16(2), 6405–6410.

- Muzakir. (2021). PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
- Riska Fitriani, E. F. S. R. (2021). Analisis Karakter Kerja Keras Siswa Kelas XI IPA Di SMAN 1 Kota Jambi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 188–194.
- Said, H. A. (2016). Islam dan Budaya di Banten: menelisik tradisi debus dan maulid. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10, 109–138.
- Salda, F., & Satyarini, M. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa SMK Palapa Semarang. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/jeee.v3i1.2147>
- Siti Solehah, Ujang Jamaludin, D. S. F. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus. *Journal of Civic Education*, 5(2), 212–222.
- Sobri, M., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dan Nilai Religius Siswa Melalui Seni Budaya Debus Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6410560>
- Suryana. (2010). *Metodologi penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih, Journal Of Science Education*, 1, 115–132.
- Syasmita, I. (2019). PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI UPAYA MEMBANGUN DUNIA. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3(2013), 748–751.
- Zakaria. (2020). Etnopedagogi tradisi palang pintu pada etnis betawi sebagai bentuk pembelajaran literasi dini. *Dirasah*, 3. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Zulham Siregar, Eka Darliana, Y. (2021). SOSIALISASI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGAJAR SISWA DI SMK AL MAKSUM 2 PULAU KAMPAL. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(2), 102–109.